

TINDAKAN SUKU DAYAK NGAJU TERHADAP HUTAN

Jurnal Analisa Sosiologi
April 2024, 13 (2): 246-264

Desi Natalia^{1*}, Ediyanto Ediyanto²

Abstract

The Ngaju Dayak tribe upholds ancestral traditions that are evident through attitudes of kinship and mutual cooperation. These traditions show customary ties that become moral rules that also regulate their relationship with the transcendent and that instruct Kaharingan people to belom Bahadat, which means good behavior or deeds, so that balance, harmony, and natural order will be maintained. The gap in this research is the need for social actions that arise to regulate balance, harmony, and the maintenance of natural order. This research used the qualitative research by producing narrative and descriptive data. Data sources came from interviews with Basir as well as books, journal articles, and party documents related to the issue of the Ngaju Dayak tribe's actions towards the forest. Four distinctive idealized forms of action are distinguished from some of these social actions, but certain actions appear to consist of a combination of these four idealized forms of action. Customary actions may reflect the beliefs of the Ngaju Dayak tribe. That is, plots contain value-based rationality and reflect a conscious choice of goals, including the goal of maintaining a balance between the Ngaju Dayak tribe and the forest in their utilization.

Keywords: *Social Actions, The Dayak Tribe, Forest*

Abstrak

Suku Dayak Ngaju menjunjung tinggi tradisi leluhur yang tampak melalui sikap kekerabatan, kekeluargaan, dan gotong royong. Tradisi ini menunjukkan ikatan adat yang menjadi aturan moral yang juga mengatur hubungan mereka dengan yang transenden dan yang memerintahkan orang Kaharingan untuk belom Bahadat, yang berarti perilaku atau perbuatan baik, sehingga keseimbangan, keserasian dan tatanan alam akan tetap terjaga. Kesenjangan dalam penelitian ini adalah diperlukannya tindakan-tindakan sosial yang muncul untuk mengatur keseimbangan, keselarasan, dan pemeliharaan tatanan alam. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif naratif. Sumber data berasal dari wawancara dengan Basir, serta sumber dari buku, artikel jurnal dan dokumen pihak terkait isu tindakan suku Dayak Ngaju terhadap hutan. Empat bentuk tindakan ideal yang khas dibedakan dari beberapa tindakan sosial ini, tetapi tindakan tertentu tampaknya terdiri dari kombinasi dari empat bentuk tindakan ideal ini. Perbuatan adat dapat mencerminkan kepercayaan suku Dayak Ngaju. Artinya, plot mengandung rasionalitas berbasis nilai dan mencerminkan pilihan tujuan secara sadar, antara lain tujuan menjaga keseimbangan antara suku Dayak Ngaju dan hutan dalam pemanfaatannya.

Kata Kunci: *Tindakan Sosial, Suku Dayak, Hutan*

¹Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, ²Universitas Negeri Malang

*Correspondence email: desi.nataliaahad@gmail.com

PENDAHULUAN

Suku Dayak Ngaju adalah masyarakat dari rumpun Dayak (bahasa dan budaya Ngaju), yang terdiri dari Ngaju Kahayan, Ngaju Katingan, Ngaju Mentaya, Ngaju Kapuas, Ngaju Bakumpai, Ngaju Barangas (daerah Kuin, Balitung, Balandean, Anjir, Alalak dan Kota Banjarmasin) yang saat ini tersebar di Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur (Siyok 2022). Kaharingan merupakan kepercayaan asli suku Dayak Ngaju (Kertodipoero 1963; Lastaria Lastaria 2023; Mahin 2005). Masyarakat Dayak Ngaju percaya bahwa Kaharingan tidak dimulai pada waktu tertentu. Sebagian orang menganggap agama Kaharingan ini sebagai agama *Helo*, yang berarti agama kuno, agama *Huran*, atau agama Tatu Hiang, yang berarti agama nenek moyang. Kaharingan berarti kehidupan. Pemerintah pendudukan Jepang di Banjarmasin pada tahun 1945 menggunakan Kaharingan sebagai sebutan untuk agama Dayak. Pada tahun 1950, Kongres Indonesia Persatuan Dayak Kaharingan resmi menggunakan Kaharingan sebagai nama generik agama Dayak. Para pengikutnya menjadi Hindu Kaharingan pada tahun 1980 (Borneo 2010).

Dalam kehidupan bermasyarakat, suku Dayak Ngaju sangat mementingkan tradisi leluhur yang terlihat melalui kekerabatan, kekeluargaan, dan gotong royong. Tradisi ini disebut dengan tradisi *Habaring Hurung*, *Handep* dan *Harubuh* (Suswandari, Armiyati, and Azid 2022). Tradisi ini menunjukkan keterikatan adat yang menjadi aturan moral yang juga mengatur hubungan mereka dengan yang transenden dan memerintahkan orang Kaharingan untuk *belum Bahadat*, yang berarti perilaku atau perbuatan baik (Rangkap I. Nau, Parada L. KDR 2004). *Bahadat* berasal dari kata *ba* yang artinya (*bahalap*) dan *hadat* artinya perbuatan (Rangkap I. Nau, Parada L. KDR 2003). Seorang *basir* (pemimpin agama Kaharingan) mengatakan bahwa *belum bahadat* ini nampaknya ada dalam "setiap kali gawi tetangkahelu harus meminta restu dari alam sebelum ah manawur behas helu, eka melai eka tugas, awi jite ih adalah sarana komunikasi" (Setiap kegiatan harus terlebih dahulu meminta berkah dari alam sebelum menabur padi, tempat tugas, karena itu satu-satunya alat komunikasi) (Simpei 2016). Dengan demikian, *belum bahadat* merupakan norma budaya yang dimiliki

oleh masyarakat suku Dayak.

Berdasarkan uraian di atas, agama Kaharingan juga merupakan pandangan hidup bagi pemeluknya dan digunakan sebagai pedoman perilaku yang menopang, membimbing dan mengatur manusia dan hutan serta berakhlak mulia di dunia ini. Misalnya suku Dayak Ngaju sangat lekat dengan pohon/hutan (Mangkin 2010). Semua hubungan tersebut terungkap dalam sistem adat menurut Garang dalam karya Mangkin yang berjudul “Suku Dayak Ngaju (Potret Kekayaan Budaya, Sistem Religi, Moral dan Adat-Istiadat; Pergulatan antara Eksistensi dan Transformasi Kehidupan Kini dan Esok)”, di samping keterlibatan dan keterkaitan makhluk mistis sebagaimana terungkap dalam mitos penciptaan. Demikian pula, rasa terima kasih kepada hutan dan bumi untuk mencegah kehilangan daya tumbuhnya yang menyebabkan kerusakan manusia. Oleh karena itu, keseimbangan, keserasian, dan keteraturan alam memerlukan perawatan atau pengaturan.

Hal yang menarik dan menjadi fokus tulisan ini adalah aksi masyarakat suku Dayak Ngaju terhadap hutan di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pertanyaannya adalah bagaimana sikap suku Dayak Ngaju terhadap hutan di Palangka Raya, Kalimantan Tengah?

Adapun tokoh yang mendalami secara mendalam masalah tindakan sosial dalam kehidupan manusia, yaitu Max Weber. Menurutnya, dalam buku *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*, terdapat empat jenis tindakan sosial (Johnson 1986a). Pertama, rasionalitas instrumental, yang melibatkan pertimbangan dan pilihan sadar mengenai tujuan tindakan serta alat yang digunakan untuk mencapainya. Kedua, rasionalitas berorientasi nilai, yang berfokus pada nilai-nilai individu dan dianggap sebagai nilai-nilai absolut atau tertinggi. Ketiga, tindakan tradisional adalah ide tentang tindakan sosial yang tidak rasional. Keempat, respons emosional tanpa perencanaan intelektual atau refleksi yang sadar, jenis tindakan ini mengandalkan perasaan atau emosi.

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan suku Dayak Ngaju terhadap hutan di Palangka Raya, Kalimantan Tengah secara umum.

Kajian tentang hutan ini menjadi bahasan yang masih sangat penting di benak masyarakat Dayak Ngaju dan tentunya akan selalu menarik. Pembahasan ini selalu menarik karena selalu memberikan pandangan yang berbeda untuk dipahami.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Nauman 1999). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif naratif. Deskripsi naratif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa melalui cerita pengalaman hidup masyarakat Dayak Ngaju di Palangka Raya. Sumber data dari wawancara dengan *Basir* (pemuka agama umat Kaharingan) yang dilakukan pada tahun 2016. Selain itu, diperoleh data sekunder dari sumber tertulis seperti sumber buku, artikel jurnal dan dokumen pihak terkait isu tindakan masyarakat suku Dayak Ngaju terhadap hutan. Teknik penelitian dalam mengumpulkan data masyarakat Dayak Ngaju di Palangka Raya adalah dengan menggunakan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data sekunder sebagai penunjang, penulis melakukan analisis data dengan terlebih dahulu meneliti seluruh data, mereduksi data, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis dan karakteristik sesuai fokus penelitian, dan menarik kesimpulan (Moleong 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendeskripsian Hutan pada Suku Dayak Ngaju

Ada lima karya besar yang penulis gunakan. Pertama, karya pendeskripsian hutan pada suku Dayak Ngaju karya Eddy Taufan D. Mahar berjudul *Kearifan Lokal Dayak Kalimantan Tengah dalam Mengelola Sumber Daya Alam* (Mahar, 2013), yang menggambarkan alam sebagai “titipan atau pinjaman” dari Tuhan (*Lewu Injam Tingang*) menjelaskan bahwa hanya bersifat sementara. Akibatnya, manusia hanya menggunakan kebijaksanaan dan kebijaksanaan untuk mengatur alam; mereka tidak memilikinya karena alam diciptakan dan diatur oleh Tuhan (*Ranying Mahatala Langit*). Karena sifatnya dalam bentuk "simpanan atau pinjaman", ia diperlukan hanya untuk kelangsungan hidup. Hal ini tercermin dari

perilaku masyarakat Dayak yang berpegang teguh pada kenyataan bahwa komponen-komponen yang ada di alam dapat dimanfaatkan secara lestari. Misalnya, hutan adalah bagian penting dari kelangsungan hidup mereka. Eksploitasi tidak terjadi secara sembarangan dan rakus. Karena hutan ini harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu kepuasan hidup dan kebutuhan, serta untuk menyimpan stok untuk generasi berikutnya. Sebelum orang mulai mempertimbangkan konservasi alam dan hutan lindung, pemerintah kota telah menyarankan lokasi hutan untuk dilindungi. Mereka memiliki hutan umum yang disebut *Pukung Pahewan*. Ini harus melindungi keanekaragaman hayati.

Karya Linggua Sanjaya Usop selanjutnya berjudul Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju dalam Konservasi *Pahewan* (Hutan Keramat) di Kalimantan Tengah (Usop 2020). Usop menggunakan pendekatan semiotik untuk mempelajari peran *pahewan* dalam budaya Dayak, tidak hanya di hutan keramat tetapi juga sebagai perlindungan dalam konteks konservasi dan hutan di seluruh dunia. Menjaga dan melestarikan alam atau melestarikan kawasan hutan di seluruh dunia terkait dengan masalah kearifan lokal. Konsep ini dapat membantu mengharmoniskan hubungan lokal, nasional, dan global (pikir lokal dan lakukan global).

Selain itu, Bella, Gujali, Dewi, dan Lion menjelaskan tentang sistem kemasyarakatan dan organisasi suku Dayak Ngaju di Desa Mandomai Kalimantan Tengah khususnya terminologi dan kekuasaan dalam menjalankan reforma agrarian (R Bella, AI Gujali, RS Dewi, 2021). Pertama dan terpenting, hutan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Dayak Ngaju karena fungsinya sebagai tempat tinggal bagi flora dan fauna, serta sebagai sumber spiritual bagi masyarakat. Hutan sangat penting bagi masyarakat Dayak Ngaju. Kedua, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam budaya Maniring Hinting, bersama dengan upacara pemujaan dan kepercayaan terhadap Ranying Hatalla, memiliki efek magis dan psikologis pada masyarakat untuk melakukan pengolahan tanah yang efektif. Suku Dayak Ngaju percaya bahwa Ranying Hatalla akan marah jika mereka melanggar hukum negara, menyebabkan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Meskipun ada sistem kepercayaan terhadap Ranying Hatalla, melanggar hukum pertanahan Dayak Ngaju justru akan menyebabkan

bencana alam. Ketiga, istilah "melestarikan" dan "melindungi" mengacu pada konsep tanah Dayak Ngaju, antara lain dengan menggunakan berbagai istilah. Tanah yang dianggap suci oleh suku Dayak Ngaju biasanya terletak di wilayah hutan belantara yang lebat. Kaleka dianggap oleh masyarakat sebagai warisan leluhur. Keluarga secara turun temurun melindungi lokasi ini karena dapat berfungsi sebagai lumbung pembibitan varietas tanaman yang unggul. *Sapan Pahewan* melindungi satwa liar yang tinggal di hutan rakyat. Kehidupan hewan bergantung pada air asin di tempat ini sebagai mineral. Terakhir, masyarakat menggunakan istilah "Pukung Himba" untuk menggambarkan area cagar alam saat mengelola lahan. Karena fungsinya sebagai sumber kehidupan masyarakat, tempat ini tidak boleh membuka lapangan kerja baru. Menjaga istilah-istilah tersebut merupakan komponen penting dan signifikan dalam pengelolaan lahan yang baik dan perlindungan lingkungan.

Selain ketiga karya di atas, Erna Mena Niman juga membahas kesadaran ekologi Manggarai secara keseluruhan, yang terkait dengan kepercayaan budaya lokal (Niman, 2016). Hutan harus dihormati karena dalam filosofi Manggarai, hutan dan belahan bumi lainnya dianggap sebagai putri bumi hasil perkawinan langit dan bumi, dan hutan sebagai anak berwarna dalam sistem kekerabatan Manggarai. Adat istiadat seperti Barong Wae Teku, Barong, Barong Boa, Roko Molas Poco, dan Congko Lokap menunjukkan penghormatan terhadap hutan. Nilai-nilai ritual dan upacara budaya ini membentuk moral masyarakat melalui makna simbolik mereka. Moralitas yang dimaksud mencakup pantangan, larangan, dan mitos, seperti larangan menebang pohon di sekitar air.

Karya Bayu Sugara selanjutnya menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Ngaju desa Buntut di Bali sangat bergantung pada alam (Sugara, 2021). Budaya Dayak Kalimantan adalah salah satu contoh terbaik hubungan antara budaya dan alam di dunia. Misalnya, saat Anda membersihkan lapangan, Anda harus meminta permissi kepada pohon dan hantu terlebih dahulu. Ketika masyarakat membuka lahan untuk bercocok tanam, mereka harus meminta izin kepada kekuatan alam atau makhluk yang ada di hutan atau wilayah yang dimaksud karena mereka khawatir akan terjadi bencana atau malapetaka. Jika mereka tidak meminta izin atau meminta izin dari penguasa alam, penjaga

atau hantu di tempat itu akan marah, yang dapat menyebabkan bencana dan nasib buruk bagi masyarakat.

Kelima karya tersebut di atas menceritakan tentang hutan secara detail dan tanpa ada teori yang digunakan dalam buku dan teks yang diterbitkan, sehingga tulisan ini berbeda dengan karya sebelumnya. Perbedaan karya ini terletak pada teori yang penulis gunakan yaitu tindakan sosial menurut Max Weber.

Makna Hutan dalam suku Dayak Ngaju

Hutan adalah nafas bagi orang Dayak (Mangkin 2010). Hutan adalah bagian penting dari kehidupan, dan oleh karena itu penting bagi kelangsungan hidup mereka (Mahar 2013). Sebagaimana yang dikatakan oleh Tahan Mentria Cambah (2022) bahwa alam adalah saudara kandung, alam merupakan subjek yang memiliki hakikat, dan diakui bahwa manusia dan alam saling ketergantungan. Hubungan alam antara manusia dengan hutan dilambangkan dengan mitos seperti kayu ara, pasang rura, pisang naik, *batang garing*, pohon kupangkar, tulang daun dan sebagainya (Mangkin 2010).

Berpetualang ke dunia mitos masyarakat suku Dayak dimaksudkan bukan hanya untuk mencari tahu, melainkan sebagai upaya untuk membuka jendela rahasia yang melandasi dan melatarbelakangi sikap dan perilaku budaya masyarakat Dayak. Mite adalah cerita rakyat yang isinya benar-benar dianggap sakral dan ceritanya terjadi pada zaman dahulu, yang umumnya merupakan cerita magis (Prima et al. 2019). Ini ditunjukkan ketika seseorang atau sekelompok orang ditugaskan untuk mencari hutan yang layak untuk menerima tanda dan memeriksa hutan dan tanah untuk menentukan apakah cocok untuk berkebun atau perdagangan (Mangkin 2010). Seperti yang dikatakan Eddy Taufan D. Mahar, orang Dayak tidak melihat alam dan isinya hanya sebagai benda mati (Mahar, 2013). Menurut perspektif etno-religius Kaharingan, setiap benda alam memiliki sejenis roh yang disebut "gana", dan "gana" ini tidak terbatas pada apa pun yang bergerak atau bernafas.

Mengenai hutan ini, buku Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Tengah yang ditulis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1979/1980 n.d.) menyatakan:

“Hutan yang mengerikan dan air terjun atau jeram yang berbahaya membuat seseorang sedih dan takut pada semua yang memiliki/menjaga hutan dan jeram yang berbahaya ini. Oleh karena itu, di tempat-tempat tertentu terdapat tempat pemujaan bagi penjaga hutan, pegunungan, tikungan sungai, dan jeram yang mengerikan. Secara berkala, di Rumah Ibadah ditempatkan sesaji bagi pemilik/penjaga hutan, gunung, tikungan sungai dan jeram, yang umumnya dilakukan di sawah setelah panen padi. Sesajen biasanya berupa nasi, beberapa jenis daging hewan, dan berbagai kue khusus untuk sesajen. Sesajen terbuat dari tepung beras dan diwarnai dengan cara dikukus dan direbus. Sesuai dengan kepercayaan tersebut, ada hutan yang dianggap terkutuk dan tidak bisa dijadikan tempat bercocok tanam atau penebangan pohon. Ada anggapan demikian karena jika kawasan itu ditebang atau dirusak, pasti akan mendatangkan malapetaka bagi yang berani menebangnya. Kepercayaan terhadap keberadaan penjaga/penjaga suatu tempat telah memberikan peluang bagi kawasan hutan untuk tetap utuh/lestari, sehingga kepercayaan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah telah memberikan perlindungan terhadap alam dan keseimbangan ekologis tidak terganggu. Misalnya, ada rasa kekeluargaan, ketaatan, dan kesetiaan yang mendalam untuk tidak melanggar tabu (atau tabu dalam bahasa sehari-hari disebut *Pali*). Kalaupun ada kerusakan hutan, diyakini sebagai akibat pelanggaran yang dilakukan anggota masyarakat.”

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa masyarakat Dayak memperlakukan hutan sedemikian rupa sehingga menjaga keseimbangan alam dan ekologi agar tidak terganggu. Karena pengaruh kondisi alam tercermin pada sikap dan cara hidup suku Dayak dalam bermasyarakat (Riwut 2003).

Budaya Dayak memiliki beberapa konsekuensi bagi kehidupan masyarakat kita saat ini dalam memahami pentingnya agama lingkungan sekitar, yaitu: a) Mengajak kita untuk menghargai, menghormati dan menjaga ekosistem lingkungan kita. b) Membatasi atau mengekang keserakahan manusia modern yang hanya ingin mengkonsumsi dan menghabiskan sumber daya alam tanpa berusaha mengembalikan kepada alam apa yang telah mereka ambil darinya. c) Menyadarkan manusia bahwa hidup di dunia ini tidak sendiri. Mungkin makna religius dari lingkungan dapat membantu kita

tidak hanya fokus pada perjuangan kita untuk kemanusiaan, tetapi juga belajar untuk hidup secara manusiawi. d) Mengajak agama-agama di Indonesia untuk mengembangkan teologi penciptaan yang lebih serius, untuk melihat keterkaitan antara manusia dan ciptaan lainnya, di mana dapat ditemukan keharmonisan antara teknologi, kepentingan manusia dan keutuhan ekosistem (Riwut 2003).

Sehingga konsekuensi ini menyadarkan manusia untuk menghargai alam dan memperlakukannya sebagai subjek bukan objek (Riwut 2003). Hal ini juga yang disampaikan oleh tentang membangun perspektif teologis kontekstual mengenai hubungan antara manusia dan alam yang tidak didominasi dan dieksploitasi (Natar 2019). Sebaliknya, ciptakan hubungan yang setara berdasarkan keadilan, cinta, dan persaudaraan. Bagian ini pula mengingatkan tentang teori hubungan Martin Buber menyatakan bahwa orang-orang yang menjalin hubungan terus membangun hubungan satu sama lain sebagai subjek dan objek, bukan sebagai subjek dan objek (Natalia 2020). Hal ini juga terjadi di alam. Alhasil, orang Dayak semakin bisa menyatu dengan alam dan berusaha menjaga persahabatan dengan alam. Kesatuan dengan alam, keheningan, memungkinkannya menyerap getaran alam. Karena mereka berpikir dan menimbang terlalu lama sebelum bertindak.

Dalam sistem kepercayaan suku Dayak, manusia dan makhluk hidup lainnya ditunjuk dan ditempatkan pada posisinya masing-masing untuk menjalankan fungsinya menjaga tatanan alam. Semua adalah harapan agar semuanya berjalan dengan baik dalam harmoni dan keseimbangan. Sistem keharmonisan dan keseimbangan alam semesta ini disebut *Hadat* di kalangan suku Dayak. *Hadat* menurut Hans Scharer dalam karya Natalia, Tarantang, dan Astiti dalam judul *Manuhir* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya adalah sebuah tatanan (Natalia, Tarantang, and Astiti 2020).

Pembahasan

Tindakan Sosial dalam suku Dayak Ngaju Terhadap Hutan

Secara umum, wilayah pedalaman Kalimantan Tengah lebih cenderung melanjutkan cara hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun (1979/1980 n.d.). Ini karena kebudayaan ada sebelum lahirnya generasi

berikutnya dan tidak akan hilang ketika generasi tersebut berakhir (Setiadi 2012). Begitu juga dengan tindakan orang Dayak Ngaju dalam merawat hutan.

Mengenai tindakan sosial, menurut Max Weber dalam buku *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*, ada empat macam tindakan sosial (Johnson 1986a), yaitu sebagai berikut:

1. Rasionalitas Instrumental

Orang Dayak Ngaju penuh dengan pertimbangan dan pilihan sadar dalam mengelola hutan dan mereka tidak memperlakukannya dengan sembarangan dan serakah. Faktanya, banyak tindakan karena kebiasaan, dan kita tidak selalu bertanya-tanya sendiri apa yang bisa menjadi alasan dasar perilaku dan bertindak seperti itu (Natalia et al. 2020). Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki tujuan yang berbeda yang mereka inginkan. Misalnya “belum bahadat” untuk menjaga keharmonisan hubungan antara sesama manusia, alam dan hubungan dengan Tuhan sebagai bagian dari penghidupan yang berkelanjutan, atau memanfaatkan alam seperlunya saja untuk menopang kehidupan dan menyelamatkan generasi mendatang (Mahar 2013). Bagian ini melibatkan pengumpulan informasi, mencatat peluang dan hambatan yang ada di lingkungan, dan mencoba untuk memprediksi kemungkinan konsekuensi dari beberapa respon alternatif (Johnson 1986a). Berdasarkan kriteria yang menentukan pilihan di antara tujuan-tujuan yang bersaing ini.

Hal ini terbukti dalam budaya Dayak, ada beberapa akibat bagi kehidupan masyarakat kita saat ini apabila kita memahami makna religius lingkungan, yaitu: a) Mengajarkan kita untuk menghargai, menghargai lingkungan kita. Artinya, manusia tidak boleh sembarangan bertindak tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi keseimbangan alam semesta. Dalam bahasa sekarang artinya melindungi lingkungan dan ekosistem. b) Membatasi atau mengekang keserakahan manusia modern yang hanya ingin mengkonsumsi dan menghabiskan sumber daya alam tanpa berusaha mengembalikan kepada alam apa yang telah mereka ambil darinya. c) Menyadarkan manusia bahwa hidup di dunia ini tidak sendiri. d) Mengajak agama-agama di Indonesia untuk mengembangkan teologi penciptaan yang lebih serius, untuk melihat keterkaitan antara manusia dan ciptaan lainnya, di

mana dapat ditemukan keharmonisan antara teknologi, kepentingan manusia dan keutuhan ekosistem.

Oleh karena itu, masyarakat suku Dayak Ngaju juga mengevaluasi alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, pemilihan alat yang digunakan mungkin menunjukkan pendapat individu tentang seberapa efektif dan efisien itu. Secara obyektif, masyarakat suku Dayak Ngaju dapat menentukan sesuatu tujuan yang akan dicapai setelah tindakan tersebut dilakukan.

Dari tindakan yang diarahkan secara rasional hingga sistem tujuan individu yang memiliki karakteristiknya sendiri, tujuan, cara, dan efek samping semuanya dihitung dan dipertimbangkan secara rasional. Ini termasuk mempertimbangkan alasan atau cara alternatif untuk mencapai tujuan, mempertimbangkan alasan atau cara alternatif untuk mencapai tujuan, mempertimbangkan hubungan antara tujuan dan kemungkinan hasil dengan cara tertentu, dan akhirnya mempertimbangkan pentingnya mencapai tujuan (Johnson 1986b). Bagian ini pula berkaitan dengan teori hubungan Martin Buber menyatakan bahwa orang-orang yang menjalin hubungan terus membangun hubungan satu sama lain sebagai subjek dan subjek, bukan sebagai subjek dan objek. Hal ini juga terjadi di alam.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Rasionalitas yang didasarkan pada nilai adalah tentang mempertimbangkan dan mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati. Tujuannya sudah ada dalam bentuk nilai-nilai diskrit, yang merupakan nilai absolut atau tertinggi baginya. Nilai-nilai pamungkas tidak rasional karena seseorang tidak dapat secara objektif menentukan tujuan mana yang harus dipilih. Sebagai contoh, kearifan lokal suku Dayak Ngaju dapat digunakan untuk menjaga kehidupan sosial, budaya, dan pelestarian sumber daya alam tetap teratur dan seimbang (Mahar 2013). Selain itu, komitmen terhadap prinsip-prinsip ini menyebabkan pertimbangan rasional tentang hal-hal seperti efisiensi, utilitas, dll. menjadi tidak relevan. Selain itu, orang tidak mempertimbangkannya—jika nilainya benar-benar absolut—dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Meskipun individu merancang metode untuk mencapai nilai-nilai tersebut, nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

3. Tindakan Tradisional (Johnson 1986a)

Tindakan sosial yang tidak rasional disebut tindakan tradisional. Tindakan tradisional terjadi ketika seseorang berperilaku seperti kebiasaan tanpa refleksi atau perencanaan sadar. Ketika ditanya, individu tersebut hanya akan mengatakan bahwa mereka bertindak dengan cara ini setiap saat atau bahwa perilaku ini sudah menjadi kebiasaan mereka. Ketika orientasi ini mendominasi kelompok atau seluruh masyarakat, kebiasaan dan institusi mereka dilegitimasi atau didukung oleh tradisi lama yang mudah diterima. Salah satu bukti yang diperlukan adalah: “Demikianlah nenek moyang kami dan nenek moyang mereka sebelum mereka; begitu dulu dan akan selalu demikian.” Hal ini terlihat di daerah pedalaman Kalimantan Tengah, umumnya lebih banyak masyarakat yang menjalankan cara hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hutan yang mengerikan dan riam atau jeram yang berbahaya membuat seseorang sedih dan takut pada segala sesuatu yang merupakan pemilik / penjaga hutan yang berbahaya ini, kilat dan jeram. Oleh karena itu, di tempat-tempat tertentu terdapat tempat pemujaan bagi penjaga hutan, pegunungan, tikungan sungai, dan jeram yang mengerikan. Secara berkala, di Rumah Ibadah ditempatkan sesaji bagi pemilik/penjaga hutan, gunung, tikungan sungai dan jeram, yang umumnya dilakukan di sawah setelah panen padi.

Sesajen biasanya berupa nasi, beberapa jenis daging hewan, dan berbagai kue khusus untuk sesajen. Sesajen terbuat dari tepung beras dan diwarnai dengan cara dikukus dan direbus. Sesuai dengan kepercayaan tersebut, ada hutan yang dianggap terkutuk dan tidak bisa dijadikan tempat bercocok tanam atau penebangan pohon. Ada anggapan demikian karena jika kawasan itu ditebang atau dirusak, pasti akan mendatangkan malapetaka bagi yang berani menebangnya. Kepercayaan terhadap keberadaan penjaga/penjaga suatu tempat telah memberikan peluang bagi kawasan hutan untuk tetap utuh/lestari, sehingga kepercayaan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah telah memberikan perlindungan terhadap alam dan keseimbangan ekologis tidak terganggu. Hal ini juga didukung oleh rasa kekeluargaan yang mendalam, ketaatan, dan kesetiaan untuk tidak melanggar larangan (atau

pantangan yang disebut *Pali*). Kalaupun hutan rusak, diyakini sebagai akibat pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

b. Tindakan Afektif (Johnson 1986a)

Tanpa perencanaan intelektual atau refleksi yang sadar, jenis tindakan ini mengandalkan perasaan atau emosi. Tindakan afektif ditunjukkan oleh seseorang yang mengalami perasaan yang meluap-luap, seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan melakukannya secara spontan tanpa berpikir. Karena tidak memiliki ideologi, penalaran logis, atau standar rasionalitas lainnya, plotnya sama sekali tidak rasional.

Bagi suku Dayak, alam dianggap sebagai "titipan atau pinjaman" Tuhan (*Lewu Injam Tingang*), yang hanya bersifat sementara. Akibatnya, manusia hanya menggunakan kebijaksanaan dan kebijaksanaan untuk mengatur alam; mereka tidak memilikinya karena alam diciptakan dan diatur oleh Tuhan (Ranying Mahatala Langit). Karena sifatnya dalam bentuk "simpanan atau pinjaman", ia diperlukan hanya untuk kelangsungan hidup. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Dayak yang berpegang teguh pada kenyataan bahwa komponen-komponen yang ada di alam dapat dimanfaatkan secara lestari. Misalnya, hutan adalah bagian penting dari kelangsungan hidup mereka. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, yaitu kepuasan hidup dan kebutuhan, serta untuk menyimpan cadangan untuk generasi berikutnya, alam adalah saudara kandung, alam merupakan subjek yang memiliki hakikat, dan diakui bahwa manusia dan alam saling ketergantungan, eksploitasi hutan tidak dilakukan secara sembarangan dan rakus.

Selain itu, orang Dayak percaya bahwa hutan adalah tempat hidup mereka. Orang Dayak sangat dekat dengan alam sehingga mereka melihat alam sebagai ibu yang harus dihormati, dimuliakan, dan dipelihara dengan cinta. Alam adalah saudara kandung, alam merupakan subjek yang memiliki hakikat, dan diakui bahwa manusia dan alam saling ketergantungan. Ekonomi dan perspektif Dayak tentang alam sangat berbeda. Orang Dayak tidak menganggap alam dan isinya sebagai benda mati. Menurut perspektif etno-religius Kaharingan, setiap benda alam memiliki sejenis roh yang disebut "gana", dan "gana" ini tidak terbatas pada apa pun yang bergerak atau bernafas.

Dengan mempertimbangkan tindakan sosial ini, perlu diakui bahwa tidak banyak tindakan yang sepenuhnya memenuhi salah satu jenis ideal tersebut. Misalnya, tindakan adat dapat menunjukkan keyakinan suku Dayak Ngaju terhadap perawatan hutan, kesadaran tentang nilai-nilai sakral tradisi yang ada dalam komunitas, atau mungkin menunjukkan pertimbangan sadar. Dipilih untuk menjaga keseimbangan antara suku Dayak Ngaju dan hutan saat menggunakannya, selain menunjukkan bahwa tradisi yang mapan, atau kearifan lokal, adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk sebagian besar tindakan, bagaimanapun, itu harus menunjukkan kemungkinan mengidentifikasi yang utama dari yang subjektif sebelumnya. Empat cita-cita tindakan yang khas dibedakan dari ini, tetapi tindakan-tindakan tertentu tampaknya terdiri dari kombinasi dari empat cita-cita tindakan ini.

KESIMPULAN

Suku Dayak Ngaju sangat mementingkan tradisi leluhur yang terlihat melalui kekerabatan, kekerabatan, dan gotong royong. Tradisi ini menunjukkan keterikatan adat yang menjadi aturan moral yang juga mengatur hubungan mereka dengan yang transenden dan memerintahkan Kaharingan untuk Belom Bahadat, yang berarti perilaku atau perbuatan baik. Agama Kaharingan ini juga merupakan pandangan hidup bagi umatnya dan digunakan sebagai pedoman perilaku yang memelihara, membimbing dan mengatur manusia dan hutan serta berakhlak mulia di dunia ini. Aksi sosial dalam kehidupan manusia yaitu Max Weber.

Pertama, Rasionalitas Instrumental. Orang Dayak Ngaju penuh dengan pertimbangan dan pilihan sadar dalam mengelola hutan dan mereka tidak memperlakukannya dengan sembarangan dan serakah. Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki tujuan yang berbeda yang mereka inginkan. Misalnya “belom bahadat” untuk menjaga keharmonisan hubungan antara sesama manusia, alam dan hubungan dengan Tuhan sebagai bagian dari penghidupan yang berkelanjutan, atau memanfaatkan alam seperlunya saja untuk menopang kehidupan dan menyelamatkan generasi mendatang.

Kedua, rasionalitas berorientasi nilai. Jenis rasionalitas ini memerlukan pertimbangan dan pertimbangan sadar tentang nilai-nilai diskrit yang dianggap sebagai nilai tertinggi. Sebagai contoh, kearifan lokal suku Dayak Ngaju dapat digunakan untuk menjaga kehidupan sosial, budaya, dan pelestarian sumber daya alam tetap teratur dan seimbang.

Ketiga, tindakan konvensional. Tindakan tradisional adalah pengertian tindakan sosial yang tidak rasional. Ketika seseorang terlibat dalam perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi atau perencanaan sadar, perilaku tersebut diklasifikasikan sebagai tindakan tradisional. Oleh karena itu, di tempat-tempat tertentu terdapat tempat pemujaan bagi penjaga hutan, pegunungan, tikungan sungai, dan jeram yang mengerikan. Secara berkala rumah ibadah memberikan persembahan kepada pemilik/penjaga hutan, gunung, tikungan sungai dan jeram, yang umumnya dilakukan di sawah setelah panen padi.

Keempat, Tindakan Afektif. Tanpa perencanaan intelektual atau refleksi yang sadar, tindakan ini mengendalikan perasaan atau emosi. Seseorang melakukan tindakan afektif ketika dia mengalami perasaan luar biasa, seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan. Karena tidak memiliki ideologi, penalaran logis, atau standar rasionalitas lainnya, plotnya sama sekali tidak rasional. Orang Dayak menganggap Hutan sebagai napas mereka. Orang Dayak sangat dekat dengan alam sehingga mereka melihat alam sebagai ibu yang harus dihormati, dimuliakan, dan dipelihara dengan cinta. Ekonomi dan perspektif Dayak tentang alam sangat berbeda. Orang Dayak tidak menganggap alam dan isinya sebagai benda mati. Menurut pandangan etno-religius Kaharingan, setiap benda alam memiliki "gana", sejenis roh. "Gana" ini tidak terbatas pada apapun yang bergerak maupun bernafas.

Dengan mempertimbangkan tindakan sosial ini, perlu diakui bahwa tidak banyak tindakan yang sepenuhnya memenuhi salah satu jenis ideal tersebut. Misalnya, tindakan adat dapat menunjukkan keyakinan suku Dayak Ngaju terhadap perawatan hutan, kesadaran tentang nilai-nilai sakral tradisi yang ada dalam komunitas, atau mungkin menunjukkan pertimbangan sadar.

Dipilih untuk menjaga keseimbangan antara suku Dayak Ngaju dan hutan saat menggunakannya, selain menunjukkan bahwa tradisi yang mapan, atau kearifan lokal, adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk sebagian besar tindakan, bagaimanapun, itu harus menunjukkan kemungkinan mengidentifikasi yang utama dari yang subjektif sebelumnya.

Empat cita-cita tindakan yang khas dibedakan dari ini, tetapi tindakan-tindakan tertentu tampaknya terdiri dari kombinasi dari empat cita-cita tindakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1979/1980, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun. n.d. *System Gotong Royong Dalam Masyarakat Daerah Kalimantan Tengah*.
- Borneo, Yohansen. 2010. "Marko Mahin, Menyelami Kaharingan." Retrieved (<https://ibanology.wordpress.com/page/31/?app-download=nokia>).
- Cambah, Tahan Mentria. 2022. "Nilai Ekologis Dalam Upacara." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 11(2):269–81.
- Johnson, Doyle Paul. 1986a. *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*. edited by R. M. Z. Lawang. 1986: PT Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. 1986b. *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*. Jakarta: Gramedia.
- Kertodipoero, Sarwoto. 1963. *Kaharingan Religi Dan Penghidupan Di Pehuluan Kalimantan*. Bandung: Sumur Bandung.
- Lastaria Lastaria, Ahmad Alghifari Fajeri. 2023. "Struktur Dan Makna Prosesi Perkawinan Adat Dayak Ngaju (The Structure And Meaning Of The Dayak Ngaju Traditional Marriage Processes)." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 13(1):185–202. doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.14574>.
- Mahar, Eddy Taufan D. 2013. "Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Mengelola Sumber Daya Alam. Tahun 1 Nomor 1/2013." *Jurnal Borneo Institute Media Informasi, Komunikasi, Dan Kritik Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah, Mencari Identitas Dan Mendudukkan Dayak Sebagai Subyek* 1(1).
- Mahin, Marko. 2005. *70 Tahun GKE: Pergumulan Dan Upaya GKE Menuju Kemandirian*. Banjarmasin: Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis.
- Mangkin, Melly S. 2010. *Suku Dayak Ngaju (Potret Kekayaan Budaya, Sistem Religi, Moral Dan Adat-Istiadat; Pergulatan Antara Eksistensi Dan Transformasi Kehidupan Kini Dan Esok)*. Jakarta: Midada Rahma Press.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosidakarya.
- Natalia, Desi. 2020. "Resensi Buku: Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 5(1):104. doi: 10.21460/gema.2020.51.593.
- Natalia, Desi, Jefry Tarantang, and Ni Nyoman Adi Astiti. 2020. "Makna Manuhir Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16(1):24–34. doi: 10.23971/jsam.v16i1.2077.
- Natar, Asnath Niwa. 2019. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 4(1):101. doi: 10.21460/gema.2019.41.428.
- Nauman, W. Lawrence. 1999. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. USA: Allyn and Bacon.
- Niman, Erna Mena. 2016. "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11(1):91–106.
- Prima, Nisa, Ceni Rahim, Ronald Wibowo Sitompul Ginting, and Sri Dinanta Beru Ginting. 2019. "Transformasi Mite 'Misteri Gang Keramat' Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019/2020." *Jurnal Basataka (JBT)* 2(1):1–16. doi: 10.36277/basataka.v2i1.41.
- R Bella, AI Gujali, RS Dewi, E. Lion. 2021. "Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah) Related Papers Kementerian Keuangan Republik Indonesia St Event Sibarani Interaksi Sosial Hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara Rinto Alexandr." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2).
- Rangkap I. Nau, Parada L. KDR, Osoh T. Agan dan Mantikei R. Hanyi. 2003. *Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan Untuk Tingkat SMTP Kelas II*. Palangka Raya.

- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*. 1st ed. Palangka Raya: Pusaka Lima.
- Setiadi, Elly M. Et. al. 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siyok, Sepmiwawalma dan Damianus. 2022. *Kamus Populer Dayak Ngaju-Indonesia Indonesia-Dayak Ngaju*. Palangka Raya: PT Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Sugara, Bayu. 2021. “Perilaku Altruistik Tokoh Utama dalam Novel Nilai Budaya Pali Dayak Ngaju (Cultural Value as Represented in the Pali of Dayak Ngaju).” *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 11(2):286–300. doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11724>.
- Suswandari, Suswandari, Laely Armiyati, and Nurulwahida Azid. 2022. “Local Wisdom of Dayak Ethnic Groups in Central Kalimantan, Indonesia.” *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 7(1):67–85. doi: [10.31947/etnosia.v7i1.20633](https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633).
- Usop, Linggua Sanjaya. 2020. “Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Untuk Melestarikan Pahewan (Hutan Suci) Di Kalimantan Tengah.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1(1):89–95. doi: [10.37304/enggang.v1i1.2465](https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2465).